

PERAN *DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY* DALAM PEMBUATAN FILM “DELAPAN WARNA PELANGI”

Dimas Dwitama¹, Rahmat Edi Irawan²

STIKOM InterStudi

Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160

Dwitama53@gmail.com

STIKOM InterStudi

Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160

Reirawan@yahoo.co.id

Abstrak. Film dimana menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan hidup manusia, yang telah menjadikan suatu media menjadi efektif dalam menyampaikan pesan ataupun informasi. Dengan adanya *visual* yang menarik akan memberikan pengaruh serta menjadikan film dapat lebih mudah di jelajahi . Film fiksi semakin disukai oleh anak-anak muda hal ini terlihat dari hadirnya lomba atau festival yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan kreatifitas mahasiswa bahkan masyarakat luas yang memiliki ketertarikan terhadap film. Semakin banyaknya variasi film ini membuat cara pandang mengenai bentuk film secara umum menjadi lebih terbuka dan seiring berjalannya waktu banyak juga eksperimen yang dibuat di dalamnya. Namun saat ini perlu diketahui bahwa pada suatu film pendek harus memiliki karakteristik tersendiri yang akan menjadikan unik. Film “Delapan Warna Pelangi” dengan genre drama romantis yang menceritakan mengenai seorang freelancer bernama Aldo yang mempunyai kekasih bernama Tasya. Hubungan keduanya diuji, kesalah pahaman, pertemanan serta ego masing-masing yang membuat keduanya harus memilih menyerah dalam amarah atau sebaliknya. Pada tugas akhir ini pencipta pengantar karya dituntut untuk bisa memvisualisasikan cerita yang telah dibuat oleh scriptwriter sehingga film yang dibuat akan sesuai dengan ide atau konsep yang telah disepakati bersama.

Kata Kunci : Drama , Director of Photography , Film Pendek.

Abstract. Film which has become an important part in the development of human life, which has made an effective media in conveying messages or information. With the interesting visuals will influence and make the film more easily explored. Fiction films are increasingly preferred by young people. This can be seen from the presence of competitions or festivals that can be used as a forum to channel the creativity of students and even the wider community who have an interest in film. The increasing variety of films has made the perspective on the form of film in general more open and along with the many experiments made in it. But now it should be noted that in a short film must have its own characteristics that will make it unique. The film "Eight Colors of the Rainbow" with a romantic drama genre that tells of a freelancer named Aldo who has a lover named Tasya. The relationship between the two is tested, misunderstanding, friendship and each other's ego which makes them have to choose to give up in anger or vice versa. In this final project the creator of the introduction to the work is required to be able to visualize the story created by the scriptwriter so that the film made will be in accordance with an idea or concept that has been mutually agreed upon.

Keyword: Drama, Director Of Photography, Short Movies

PENDAHULUAN

Film merupakan hiburan bagi sebagian masyarakat, namun juga bisa menjadi salah satu sarana komunikasi. Melalui cerita yang terkandung pada film, masyarakat pun bisa mendapatkan hal positif. Karena film merupakan bentuk pengantar karya audio visual, masyarakat dapat lebih mudah memahami makna dalam film tersebut. (Danesi, 2010)

Film pendek adalah satu film yang sangat bisa dieksplorasi baik dari segi konsep atau tema maupun teknik. Film pendek lebih dominan memberi kebebasan dalam berekspresi. Konsep atau ide tersebut dibuat semenarik mungkin serta dapat diterima oleh setiap *audience*, atau, dibuat tidak secara langsung menggambarkan ide atau konsep di dalamnya sehingga *audience* dibebaskan dalam menginterpretasikan ide atau konsep tersebut. Tantangan dalam penciptaan film pendek adalah durasi waktu. Saat menyajikan setiap ide atau konsep dengan durasi waktu yang pendek namun tetap mempertahankan suatu *value* film itu sendiri. (Prakosa, 2008)

Berdasarkan hal tersebut, pencipta karya ingin membuat suatu karya audio visual berupa film pendek fiksi bergenre drama, yang berdurasi kurang dari 30 menit. Dengan judul “DELAPAN WARNA PELANGI”.

Film ini menceritakan tentang hubungan percintaan sepasang kekasih yang bergejolak. Hingga disatu titik, hubungan keduanya diuji, kesalah pahaman, pertemanan serta ego masing masing membuat keduanya harus memilih menyerah dalam amarah atau sebaliknya.

Tugas Akhir ini dikerjakan oleh 3 mahasiswa sebagai 1 Tim, diantaranya: Produser, sutradara dan DOP (*Director Of Photography*). Dalam tim ini pencipta pengantar karya berperan sebagai DOP (*Director Of Photography*) untuk membantu memvisualisasikan konsep dari *Script Writer*. Sehingga film yang dibuat akan sesuai dengan ide dan konsep *Script Writer*. Film pendek bergenre Drama tentang *Romance* atau percintaan. *Director Of Photography* bertanggung jawab terhadap visual dari film. Tidak hanya bertugas mengubah naskah menjadi visual tetapi *Director Of Photography* juga ikut mengoperasikan kamera dan menyiapkan, menentukan kebutuhan semua peralatan dengan spesifikasi yang sesuai dengan desain visual. menggunakan berbagai macam sudut pengambilan gambar pada setiap adegan dalam film, diantaranya *low angle*, *high angle*, serta *bird eye*. Jenis sudut pengambilan gambar ini termasuk yang umum digunakan oleh DOP dalam memvisualisasikan naskah yang dibuat oleh

penulis *Script Writer*. Dari penjabaran di atas, harapan pencipta pengantar karya dari Tugas Akhir ini di dalam tekniknya yaitu dapat memperjelas informasi yang akan diterima oleh masyarakat. (Suprpto, 2006)

Beberapa masalah yang dapat di indentifikasi dalam film ini adalah yang pertama, kurangnya pengembangan sinematografi yang sesuai dengan skenario dalam film fiksi. Yang kedua, pergerakan kamera kurang bervariasi. Yang ketiga, pengambilan warna yang kurang sesuai pada film fiksi bergenre drama ini.

Berdasarkan masalah tersebut pencipta pengantar karya merumuskan beberapa permasalahan diantaranya, bagaimana peran DOP dalam memvisualisasikan skenario menjadi konsep sinematografi pada film pendek fiksi ini ? Dan bagaimana menciptakan look serta mood untuk penontonya ?

Dalam pembuatan karya ini, DOP di tuntut untuk bisa memvisualisasikan isi film “DELAPAN WARNA PELANGI” sehingga pesan dalam film ini bisa sampai dan di mengerti oleh orang-orang yang menonton film ini.

KERANGKA TEORITIS

Film menurut Himawan dimana film terbentuk serta memiliki dua unsur, yang pertama yaitu unsur naratif dimana yang berhubungan dengan aspek cerita ataupun

film dan tidak mungkin lepas dari unsur naratif yang pasti memiliki unsur – unsur seperti tokoh, konflik, lokasi, waktu didalamnya. Kedua yaitu aspek kualitas yang dimana sama dengan unsur ruang dan waktu merupakan suatu elemen pokok yang membentuk suatu narasi. (Javandalasta, 2011)

Sedangkan pengertian film fiksi menurut Pratista dalam bukunya yang berjudul Memahami Film tersebut dijelaskan juga bahwa film fiksi terikat oleh plot. Dimana film fiksi sering menggunakan cerita diluar dari kejadian yang nyata serta memiliki suatu adegan yang telah dirancang sebelumnya dan memiliki pola pengembangan cerita yang jelas dan menarik. (Pratista, 2008)

Film pendek menurut Prakosa dalam bukunya menjelaskan bahwa film pendek memiliki pengertian mengenai suatu bentuk film dan simple dan paling kompleks. Saat perkembangannya film pendek sangat dipopulerkan oleh comedian Charlie Chaplin. (Prakosa, 2008)

Genre film menurut Pratista dalam bukunya genre film didasari dari konten cerita film itu sendiri. Pembagian genre film dapat mempermudah klasifikasi sebuah film. Genre membantu penonton untuk memilah film-film tersebut sesuai spesifikasinya.

Genre film yang sedang trend akan

menjadi tolak ukur film yang akan diproduksi, dan pada industry film sering dijadikan strategi marketing. Genre film juga bisa menjadi antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton.

Genre dalam film sebagian besar film memiliki percampuran , yang terdapat beberapa genre film di dunia diantaranya *Comedy*, Aliran yang menjadikan penghilang rasa penat ini disesaki oleh berbagai film terbaik , *Romantic* dimana film yang mengangkat tema mengenai cerita cinta yang memang di gemari oleh banyak orang dan ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, *Thriller* yang memiliki sensasi ketegangan yang dirasakan ketika menonton serta dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para penikmatnya , *Musical* bahkan *Horror* menjadi salah satu favorit para penonton dikarenakan memiliki sensasi berbeda yaitu rasa ketakutan yang tidak dimiliki oleh genre lainnya, *Animation* dimana operasionnya menggunakan bantuan grafika komputer hingga menghasilkan efek dua dimensi dan tiga dimensi. Dan yang terakhir *Action* Film yang selalu memberi warna baru ketika ditonton apalagi jika terdapat tokoh pahlawan fenomenal. (Pratista, 2008)

Dasar dasar produksi film menurut Panca Javandalasta, menjelaskan bahwa Pertama, Penulisan dan Penyutradaraan dimana akan menjabarkan dasar-dasar penulisan cerita dalam pembuatan suatu film

lalu penyusunan riset untuk film documenter, dan penerapannya dalam pembuatan sinopsis. Kedua, Sinematografi , pengoperasian kamera dengan baik serta cara yang dimana memiliki gambaran untuk proses saat *shooting* berlangsung, dan mengasah inisiatif untuk menyesuaikan diri dengan baik, serta dapat menyesuaikan diri ketika keterbatasan alat. Ketiga, menjabarkan mengenai dasar dari audio pada proses produksi film, saat pengambilan gambar, atau pengisian suara pada saat pasca produksi. Keempat, dimana mengaplikasikan Sinopsis dan Director treatment menjadi Breakdown artistik. Dan yang Kelima adalah editing. (Javandalasta, 2011)

Director of Photography dia mengetahui suatu komposisi dan semua aspek dalam mengendalikan kamera dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan teknis yang muncul selama perekaman film yang dimana dapat membantu serta harus menentukan dan bertanggung jawab atas kualitas yang dihasilkan. DOP juga harus mempunyai pengelihatn mata yang tajam dan imajinasi yang kreatif. Pastinya diperlukan kemampuan untuk memimpin dan kepekaan dalam mendengar, untuk menjadi bagian dari tim kreatif dan proses, dapat memberi saran yang membangun dan kritis. DOP juga perlu memahami berbagai teori komposisi pada suatu teknik dalam mengambil gambar, *Intersection of Thirds*

(*Rule of Thirds*). Konsep *Rule Of Third* pada konsep ini mengajarkan untuk meletakkan horizon di garis horisontal atas atau bawah. Pemilihan garis atas atau bawah umumnya harus tepat dan ditentukan mana yang lebih menarik, langit atau daratan. Lalu kemudian *Golden Mean Area*, Ini adalah cara membuat komposisi yang baik, khususnya untuk dalam mengambil gambar *close up* atau detail muka seseorang *Golden Mean Area* harus menjadi suatu panduan baik pada gambar diam ataupun bergerak. Aturan atau teori lain khususnya ketika mengambil gambar dengan ukuran *close up* dan *diagonal depth* untuk pengambilan gambar long shot digunakan setiap mengambil gambar *long shot* mempertimbangkan unsur-unsur diagonal sebagai komponen gambarnya, unsur diagonal maka akan memberikan kesan tiga dimensi (Brown, 2012)

Mengenal DOP dimana pekerjaan DOP yaitu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjelaskan tugas dan kewajiban yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi mulai dari menganalisis skenario kemudian dibahas bersama dengan sutradara dan penata artistik agar sesuai dan dapat mewujudkan suatu gagasan dalam penulis skenario dan sutradara bentuk nyata, yang telah disepakati bersama. (Semedhi, 2011)

Kemudian saat setelah sutradara dan penata artistik menetapkan lokasi *shooting* hasil dari tim *hunting* lokasi. Kemudian merencanakan peletakkan alat di lokasi serta membuat *floorplan*. Selanjutnya DOP membentuk serta menentukan *teamwork* yang dimana dapat memenuhi persyaratan dan menjabarkan konsep visual dengan referensi foto/gambar yang selanjutnya didiskusikan dengan personil kamera dan pendukungnya untuk menentukan kebutuhan dan dapat menjamin bahwa setiap peralatan akan sesuai dengan desain visual, kemudian di koordinasikanlah tugas personil kamera dan pendukungnya untuk bisa menyiapkan dan memilih serta menentukan sarana peralatan yang akan diperlukan saat produksi. Selain itu DOP juga akan melakukan suatu uji coba seperti *filter*, *make up*, kostum, properti dan warna set sehingga peralatan yang dipakai nanti saat produksi berlangsung dapat berguna dengan baik. (Dennis & sarumpaet, 2008)

Saat dalam produksi, DOP bertugas untuk mempelajari *breakdown script* dan *shooting script* dimana seorang DOP dapat mengembangkan dan merencanakan beberapa *set up* per harinya.

Kemudian memberikan pengarahan tegas kepada personil kamera untuk bisa mengawasi set lampu dan waspada terhadap kontinuiti serta dapat mengarahkan dan

menjaga suasana (*atmosfer*) dan format visual serta tata cahaya dari setiap *shot*. Menuntun serta mengembangkan teknis kreatif dan perubahan peralatan dengan menentukan eksposur yang tepat. Pada saat sutradara melakukan pengarahan, DOP menyiapkan blocking sutradara, harus siap menghadapi perubahan karena situasi tertentu diluar rencana (perubahan cuaca, lingkungan set yang berubah). (Purba, 2013)

DOP harus selalu memeriksa hasil laporan kamera (*camera report*) untuk dapat dikoreksi kualitasnya. Dan selalu mengingatkan tanggung jawab keselamatan personil dan seluruh sarana peralatan dan baku yang digunakan dalam produksi. Setelah itu pada tahap pasca produksi DOP juga harus mempertanggung jawabkan hasilnya untuk dapat menyerahkan *camerareport* kepada editor dan *Camera report* berisikan keterangan tentang semua shot yang lengkap dengan *time code* atau keterangan waktu. kemudian pada saat editing berlangsung DOP harus berkomunikasi dengan editor untuk memberikan masukan dan saran saat melakukan *Colour grading*. (Purba, 2013)

Selain tanggung jawab, DOP juga mempunyai hak. Yaitu mendapatkan jumlah serta kualitas dari awak produksi, pelatan kerja dan bahan baku yang dapat sesuai dengan desain produksi, serta memenuhi standar mutu. Kemudian dapat memberikan suatu persetujuan mengenai sarana teknis

yang akan digunakan, penetapan hasil *shooting* yang baik (OK), dapat memberikan persetujuan atas kualitas hasil cetakan atau bisa disebut *release copy*. (Rabiger, 2009)

Kemudian memberikan usul kreatif baik teknis, artistik dan dramatik. DOP juga diwajibkan membuat catatan SUP (*shot under protest*) dan jika ada perubahan yang mendasar dari konsep awal *look* film, DOP berhak diberitahu sebelumnya. (Purba, 2013)

Pembingkaiian dapat secara sederhana dijelaskan menurut Askurifai Baskin mengenai komposisi yang diartikan sebagai pengaturan (aransemen) unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah gambar untuk membentuk satu kesatuan yang serasi (harmonis) . Batas bingkai pada gambar disebut dengan framing. Pada dasarnya *type of shot* dibagi menjadi tiga bagian besar yakni *Close Up*, *Medium Shot*, dan *Long Shot* perkembangan pemahaman akan dampak psikologis shot dan kebutuhan dalam pengambilan gambar yang variatif. Menurut Thompson dan Bowen dalam buku "*Grammar Of Shot*" dasar *type of shot* .

ECU (*extreme close-up*) digunakan untuk maksud tertentu dalam menunjukkan detail suatu objek tertentu yang sangat perlu diketahui oleh penonton dan objek yang di shot memiliki peran penting .

BCU (*big close-up*) yang menampilkan suatu objek dari batas dada sampai atas kepala. Untuk menunjukkan detail objek/kedekatan suatu objek tertentu.

MCU (*medium close-up*) digunakan dalam adegan wawancara untuk menunjukkan suatu pendekatan dengan objek tanpa menghilangkan kewajiban orang yang diwawancara. MS (*medium shot*) Shot yang menampilkan objek sebatas perut sampai atas kepala.

MLS (*medium long-shot*) yang menampilkan objek sebatas pinggang sampai kepala. Terkadang juga bisa sampai sebatas lutut sampai atas kepala. Pengambilan gambar ini juga sering disebut dengan Knee Shot.

LS (*long shot*) mengambil keseluruhan mulai dari telapak kaki sampai atas kepala serta sedikit latar belakang objek sehingga tampak penuh di frame. Jenis shot ini juga kadang

VLS (*very long shot*) bertujuan untuk menunjukkan setting yang digunakan dalam sebuah adegan dengan interaksi tokoh utama berada dalam setting tersebut.

Dan ELS (*extreme long shot*) untuk memperlihatkan lokasi secara keseluruhan. Terkadang objek yang utama atau tokoh sengaja dihilangkan karena tujuan utama dari shot ini adalah untuk memberikan orientasi tempat dimana peristiwa atau adegan itu terjadi. Shot ini terkadang disebut juga sebagai ES (*Establish Shot*) (Effendy, 2002)

Untuk *angle* Pratista mengatakan pada bukunya *Angle* adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada di dalam *frame*.

Sebuah cerita terbentuk dari banyaknya *shot*, tiap *shot* membutuhkan penempatan yang pas dengan posisi kamera yang paling baik bagi pandangan mata penonton.

Kemudian Cahaya dan warna adalah senjata paling kuat bagi DOP. Dalam DOP, elemen ini banyak memakan waktu agar cahaya dan warna yang dihasilkan dapat memperkuat penceritaan.cahaya dan warna sangat efektif dan kuat, elemen ini dapat menciptakan emosi yang mendalam bagi penonton, sehingga mendapatkan keuntungan tambahan untuk bisa mempengaruhi penonton pada satu tingkat, sementara otak sadar mereka menafsirkan cerita dalam sebuah latar yang sama sekali berbeda dengan kesadaran. Jeremy bim dalam bukunya *digital lighting and rendering* menguraikan sumber pencahayaan. Diantaranya adalah *Natural Light* *Natural light* atau *available light* adalah sumber pencahayaan yang memanfaatkan cahaya dari matahari.

Artificial light atau cahaya buatan adalah sumber pencahayaan yang dibuat untuk kebutuhan artistik, pencahayaan ini bersumber dari lampu-lampu film, seperti *PAR light*, *HMI*, *kino flo*, dan *Fresnel*. *Practical light* atau cahaya praktis adalah pencahayaan yang bersumber *artificial light* atau cahaya buatan, namun sumber cahaya ini masuk kedalam sebuah *scene* seperti

lampu belajar, lampu jalanan, dan lampu-lampu kendaraan.

Rancangan menata lampu memang berhubungan erat serta sangat berperan besar dalam mendukung suasana, nuansa, serta *mood* filmnya. Adapun menurut Pratista rancangan dalam menata lampu dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *high key lighting* dan *low key lighting*. *High key lighting* teknik yang menciptakan suatu batas yang tipis antara area gelap dan terang. Sedangkan *Low key lighting* suatu teknik cahaya yang menciptakan batas antara area gelap dan terang lebih mengutamakan suatu unsur bayangan yang tegas dalam *mise en scene* dan *fill light* biasanya berintensitas lebih rendah atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Teknik ini ditampilkan mengenai sebuah efek yang disebut *Chiaroscuro*, yang menimbulkan kontras antara area gelap dan area terang. (Pratista, 2008)

PERENCANAAN PROYEK

Proyek ini adalah sebuah film pendek (*Short film*) yang berjudul “DELAPAN WARNA PELANGI” Film ini menceritakan Bercerita tentang sepasang kekasih Aldo dan Tasya yang telah berpacaran sekitar tiga tahun. Namun satu tahun belakangan, Aldo terlihat seperti sudah tidak memperdulikan pacarnya Tasya. Sampai-sampai Aldo tertutup untuk urusan apapun termasuk pekerjaan. Setahun ini Aldo memutuskan menjadi seorang freelancer serabutan

Dan juga ternyata selama ini Aldo adalah seorang penulis novel yang namanya disamarkan. Tasya bersahabat dengan adik Aldo yaitu Inez dan satu temannya lagi bernama Riri. Tasya seorang broken home, hanya tinggal bersama Ibu yang wanita karir. Tasya merasa kurang kasih sayang hingga karna itulah dirinya takut sekali Aldo meninggalkannya demi wanita lain sama seperti ayahnya. Karena ulah Aldo yang suka tidak ada kabar dan asik dengan dunianya sendiri, membuat Tasya selalu berfikiran *negative*.

Film fiksi ini berjudul delapan warna pelangi bergenre drama romantis dengan target penonton dari umur tujuh belas tahun sampai empat puluh tahun, dengan status ekonomi menengah ke atas. Target *gender* penonton film ini yaitu pria dan wanita dengan durasi kurang lebih tiga puluh menit.

Dalam pembuatan pengantar karya Tugas Akhir ini, pencipta pengantar karya yang berperan sebagai DOP menggunakan beberapa metode pengerjaan. Pada tahap pra Produksi Pencipta pengantar karya sebagai DOP melakukan analisis skenario bersama dengan sutradara, untuk menentukan *look* serta *mood* dari film.

Analisa skenario yang sudah dibuat oleh sutradara dan DOP kemudian didiskusikan oleh semua *crew*. Setelah melakukan analisa skenario, tim kemudian melakukan hunting lokasi untuk menentukan lokasi *shooting* yang sesuai dengan konsep

film yang ingin dibuat. Setelah itu pencipta pengantar karya membuat perencanaan tata letak kamera dan tata letak cahaya. Kemudian pencipta pengantar karya membuat breakdown shot bersama dengan sutradara. Setelah itu pencipta pengantar karya, sutradara dan penata suara mencari tambahan *crew* atau tim produksi yang akan ikut terlibat dalam produksi film fiksi “Delapan Warna Pelangi” ini.

Setelah seluruh tim terbentuk. Pencipta pengantar karya, sutradara dan penata suara menjabarkan skenario dan konsep visual kepada personil kamera dan pendukungnya. Barulah kemudian tim menentukan peralatan apa yang akan digunakan dalam produksi dengan spesifikasi yang sesuai dengan konsep visual yang sudah dibuat. Pencipta pengantar karya dan personil kamera melakukan pengecekan peralatan shooting sehari sebelum shooting.

Di tahap Produksi Pencipta pengantar karya sebagai DOP melakukan proses pengambilan gambar bersama dengan personil kamera dan tentunya sesuai dengan arahan dari sutradara. Sebelum melakukan proses pengambilan gambar pencipta pengantar karya mencoba memahami maksud dan tujuan yang diinginkan sutradara. Barulah pencipta pengantar karya dan personil kamera menyiapkan peralatan serta pencahayaan yang akan digunakan.



Kemudian pencipta pengantar karya dan personil kamera menentukan *angle* dan komposisi yang sesuai dengan konsep visual. Pada saat *shooting* pencipta pengantar karya dan sutradara harus melakukan keputusan yang cepat jika terjadi masalah dilapangan. Selalu mengecek gambar yang diambil oleh personil kamera agar sesuai dengan yang diinginkan pencipta pengantar karya. Dan memeriksa *camera report* dan memeriksa hasil *release copy*.

Pada proses pasca produksi, pencipta pengantar karya sebagai DOP bersama dengan sutradara, editor dan penata suara memastikan durasi dari film. Setelah itu pencipta pengantar karya memberi pengarahan kepada editor untuk melakukan *color grading* sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Dalam pembuatan film tugas karya akhir ini, pencipta pengantar karya selaku DOP (*direct of photography*) memiliki tanggung jawab menentukan media perekaman serta format film yang akan digunakan setelah sebelumnya melakukan diskusi dengan sutradara untuk mewujudkan visi filmnya.

Gambar 1**Kamera Sony A7S mark II**

1.	Kamera & Lensa	Hari	Jumlah	Harga	Total
a	Sony A7 II	4	1	IDR 350,000	IDR 1,400,000
b	Lensa Sony 24- 70mm GM	4	1	IDR 250,000	IDR 1,000,000
c	Lensa Sony 50 mm Zeiss	4	1	IDR 175,000	IDR 700,000
d	Lensa Sony 70 - 200 MM	4	1	IDR 300,000	IDR 1,200,000
e	Monitor Aputure Vs -5 V screen & Pro	4	1	IDR 150,000	IDR 600,000
f	Zhiyun-Tech Crane 2 -3 Axis	4	1	IDR 250,000	IDR 1,000,000
h	Batre Sony A7 Mark III + Cas an	4	1	IDR 50,000	IDR 200,000
2	Sound recorder				
a	H4n Pro	4	1	IDR 75,000	IDR 300,000
b	Boomer/ Shotgun	4	1	IDR 150,000	IDR 600,000
3	Lighting				
a	LED	4	2	IDR 150,000	IDR 1,200,000
b	Baterai A2	4	1	IDR 25,000	IDR 100,000
d	Aputure LS Mini 20 C KIT	4	1	IDR 250,000	IDR 1,000,000
<i>Sub Total</i>					IDR 9,300,000

**Tabel 1
Pendanaan Tugas Akhir**

Keputusan pencipta pengantar karya untuk menggunakan kamera Sony A7s mark II karena merupakan *lowlight camera* yang mampu mereduksi noise pada rentang iso 50-409600. Kamera ini juga memiliki sensitifitas yang tinggi dengan noise yang rendah. Sensor full frame yang setara dengan sensor 35mm yang mampu mengakomodasi pilihan aspect ratio yang diinginkan sutradara.

Untuk pilihan lensa, pencipta pengantar karya memilih menggunakan lensa Canon fix lens 50mm, Canon fix lens 35mm, Canon fix lens 24mm dengan alasan mampu memberikan fokus yang tajam dan detail pada obyek gambar dengan bukaan diafragma yang cukup lebar (f/stop 1.4).

Pencahayaan yang akan digunakan artiicial light adalah cahaya sengaja dibuat untuk menambah suasana mencekam lewat efek

dari cahaya. Sumber cahaya yang digunakan berasal dari lampu LED 21 inch.

Konsep Visual Pada film “Delapan Warna Pelangi” menggunakan konsep visual romatis yang berfokus kepada gairah, emosi dan keterlibatan romantis. Film ini dibangun mood yang dimana tokoh utama menceritakan seorang *freelancer* bernama aldo yang mempunyai kekasih bernama Tasya. Hubungan keduanya diuji, kesalah pahaman, pertemanan serta ego masing masing membuat keduanya harus memilih menyerah dalam amarah atau sebaliknya.

Untuk membangun *look*, maka warna yang digunakan dalam film adalah warna biru yang dalam psikologi warna berarti kesatuan, kepercayaan, dan kebenaran. Pada scene dimana tokoh berada diruangan putih yang menceritakan karakter salah satu tokoh yang sesungguhnya.

Warna biru 75% dan putih 25% *Framing* dalam film ini banyak menggunakan *medium shot*, *medium close up* dan *close up*, untuk memberikan penekanan pada tokoh, ekspresi dari tokoh dialog dan juga properti yang digunakan. Sedangkan *long shot* dan *wide shot* digunakan untuk memperjelas setting ruang dan waktu pada adegan.

Angle kamera menggunakan *eye level* yang digunakan pada adegan yang memiliki posisi yang sejajar, *high angle* yang digunakan untuk mempresentasikan tokoh yang memiliki posisi lebih rendah dan *low*

angle yang digunakan untuk memperlihatkan adegan yang memiliki unsur dramatik.

PEMBAHASAN

Pencipta pengantar karya membuat sebuah film fiksi berdurasi pendek dengan judul “Delapan Warna Pelangi” pencipta pengantar karya mengambil *jobdesk* sebagai *DOP (Direct Of Photography)*. DOP memiliki peran penting untuk membantu memvisualisasikan konsep dari Script Writer sehingga film yang akan dibuat akan sesuai dengan ide dan konsep Script Writer, berikut laporan pekerjaan yang dilakukan pencipta pengantar karya selama proses pembuatan tugas akhir, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Pada tahap pra produksi pencipta pengantar karya sebagai DOP melakukan analisis skenario bersama dengan sutradara, untuk melakukan *look* serta *mood* dari film. Analisa skenario yang dibuat oleh sutradara kemudian di diskusikan kesemua *crew*. Setelah menganalisa skenario, tim kemudian melakukan hunting lokasi untuk menentukan lokasi *shooting* yang sesuai dengan konsep film yang dibuat.

Setelah itu pencipta pengantar karya membuat perencanaan tata letak kamera dan tata letak sahaya(*Blocking Shot*). Kemudian pencipta pengantar karya membuat *breakdwon shot* dengan sutradara. Setelah itu pencipta pengantar karya, sutradara dan

produser mencari crew tambahan yang akan terlibat pada pembuatan film Fiksi “Delapan Warna pelangi” ini. Setelah semua tim terbentuk pencipta pengantar karya, sutradara, dan produser menjabarkan skenario dengan konsep visual kepada personil kamera dan pendukungnya. Selanjutnya barulah tim menentukan peralatan apa saja yang akan digunakan seperti kamera, sound lighting dan yang lainnya dalam produksi dengan spesifikasi yang sesuai dengan konsep visual yang Sudah dibuat. Pencipta pengantar karya dan personil kamera melakukan pengecekan peralatan shooting sehari sebelum produksi. Kemudian Pada tahap produksi, tahapan ini pencipta pengantar karya melakukan proses pengambilan gambar yaitu memimpin kameraman. Bertanggung jawab atas urusan visual dari film dan mengubah naskah menjadi visual. Dop juga mencatat data Teknis kamera yang dibantu oleh Asisten Dop.

Barulah pencipta pengantar karya dan personel kamera menyiapkan peralatan serta pencahayaan yang akan digunakan. Kemudian pencipta pengantar karya dan personil kamera menentukan *angle* dan komposisi yang sesuai dengan konsep visual pada saat *shooting* pencipta pengantar karya dan sutradara harus melakukan keputusan yang cepat jika terjadi masalah di lapangan. Selalu mengecek gambar yang diambil oleh

personel kamera agar sesuai dengan yang diinginkan pencipta pengantar karya. Pencipta pengantar karya memeriksa *camera report* dan memeriksa hasil *release copy*.

Kemudian Pada tahap proses pasca produksi, pencipta pengantar karya sebagai DOP Bersama dengan sutradara, editor dan produser memastikan durasi film. Setelah itu pencipta pengantar karya memberi pengarahan kepada editor untuk melakukan *color grading* sesuai dengan konsep yang digunakan. (Effendy, 2002)

Dalam proses produksi film pendek fiksi “DELAPAN WARNA PELANGI” yang telah dilalui, ada beberapa masalah yang pencipta pengantar karya hadapi, diantaranya Hambatan yang dirasakan oleh DOP adalah saat menentukan *angle* dan *type of shoot* bersama dengan sutradara, agar mendapatkan visual yang sesuai pengadeganan. Pencipta karya harus beberapa kali mengganti *angle* dan *type of shoot* kamera, guna mendapatkan visual yang sudah di sepakati. lalu menentukan lighting atau tata létak cahaya sehingga mendapatkan cahaya yang sesuai. Solusinya untuk pencahayaan adalah menggunakan filter lighting untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Pada tahap produksi Kendala pertama yang dialami adalah perubahan cuaca, Bogor pada pukul 15.00 berubah menjadi mendung solusinya memerlukan cahaya yang ekstra untuk menjaga

pencahayaan pada saat proses produksi. Dan kendala pasca produksi yaitu

kurangnya *establish* atau gambar pendukung perpindahan *scene* yang dimana saat pengambilan gambar cuaca tidak mendukung khususnya di lapangan dan terpaksa diberhentikan untuk menghindari kerusakan alat, sehingga solusinya mengambil ulang gambar pada saat situasi mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembuatan film fiksi “ Delapan Warna Pelangi “ ini, pencipta pengantar karya menemukan beberapa hal yang mampu menambah wawasan pencipta pengantar karya, selama menjadi DOP (*direct of photography*) setelah proses shooting yang dimulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. dapat diketahui bahwa menjadi DOP dalam sebuah produksi film fiksi sangatlah tidak mudah. Seorang DOP harus mengerti peralatan yang nantinya akan digunakan pada saat shooting berlangsung, seperti kamera, lensa, lighting, audio dan yang lainnya.

Seorang DOP tidak hanya berperan pada saat pra produksi dan produksi saja. Namun juga menaruh perhatian pada saat *colour grading* di tahap pasca produksi. Sebuah pengantar karya yang baik harus juga mempunyai komunikasi dan kerjasama yang bagus, untuk mendapatkan sebuah pengantar karya yang menarik. Seorang DOP juga

bertanggung jawab pada kualitas gambar yang dihasilkan pada saat produksi, oleh karena itu seorang DOP harus peka dan siap terhadap setiap perubahan yang terjadi di lapangan. Selain itu DOP juga membantu Editor untuk memilih *footage* gambar saat proses editing berlangsung.

Saran sebelum memulai proses produksi ada baiknya semua crew mengerti job desk masing masing sehingga pada saat proses produksi berlangsung dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Pada saat produksi harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik baiknya sehingga tidak melebihi waktu yang sudah ditentukan. Untuk mengejar scene scene yang akan diambil selanjutnya. Harus bisa mengambil keputusan dengan cepat, jika terjadi masalah saat proses produksi berlangsung.

Harus membangun komunikasi yang baik antara *crew* dan *talent*. Sehingga dapat berjalan dengan maksimal.

REFERENSI

Book chapter(n.d.).

Brown, B. (2012). *Cinematography: Theory and Practice*. Amsterdam: Elsevier inc.

Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jakarta : Jalasutra.

Dennis, F., & sarumpaet. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Erlangga.

Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.

Javandalasta, P. (2011). *Belajar Membuat Film*. Bandung : Java pustaka Group.

Prakosa, G. (2008). *Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta : FFTV IKJ & YSVI.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: montase press.

Purba, J. A. (2013). *Shooting Yang Benar*. Jakarta : Erlangga.

Rabiger, M. (2009). *Directing The Documentary*. France: Routledge.

Semedhi, B. (2011). *Sinematografi- Videografi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Suprpto, T. (2006). *Berkarier Di Bidang Broadcasting*. Yogyakarta : Media Pressindo.